BAB II. *BEBEGIG* SUKAMANTRI

II.1 Landasan Teori

Dalam Bab ini, perancangan akan membahas mengenai landasan teori yang terkait dengan perancangan informasi *Bebegig* Sukamantri, diantaranya mengenai informasi, kebudayaan dan seni *helaran*.

II.1.1 Informasi

Informasi tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya data. Data adalah fakta, kejadian, berita, fenomena dan sejenisnya yang dapat diolah berdasarkan prosedur tertentu yang pada akhirnya menjadi bentuk informasi. Informasi dapat dikatakan sebagai sejumlah data yang sudah diolah melalui prosedur pengolahan data. Ada beberapa definisi informasi, diantaranya: (Dermawan, 2013: 2)

- Informasi merupakan hasil dari pengolahan data, akan tetapi tidak semua hasil dari pengolahan tersebut dapat menjadi informasi.
- Informasi merupakan data yang telah mengalami pengolahan.
- Informasi memberikan makna.
- Informasi berguna atau bermanfaat.
- Informasi merupakan bahan pembuat keputusan.

Ciri informasi yang berkualitas yaitu:

- Akurat, artinya informasi mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
- Tepat Waktu, artinya informasi harus tersedia saat informasi itu diperlukan.
- Relevan, artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan.
- Lengkap, artinya informasi harus diberikan secara lengkap.

II.1.2 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan ekspresi masyarakat yang berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya. Menurut Koentjaraningrat (Kartika, 2007: 26), disebutkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan,

tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil gagasan yang dijadikan pegangan dan dijadikan acuan dalam kehidupan oleh masyarakat pendukungnya.

II.1.3 Seni *Helaran*

Seni *helaran* merupakan salah satu kesenian yang dipertontonkan kepada orang banyak yang bersifat bergerak dan dalam pementasannya diiringi dengan tetabuhan. Menurut Kamus Umum Basa Sunda (1995), "*helaran*" adalah *iring-iringan atawa arak-arakan biasana ngarak panganten atawa budak sunat* (iring-iringan atau arak-arakan misalnya mengarak pengantin atau pengantin sunat). Menurut Soepandi (1994: 105) yang disebut seni *helaran* adalah kesenian yang digelarkan dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai.

Seni *helaran* merupakan keseimbangan kolaborasi berbagai cabang seni seperti seni tari, seni karawitan/musik, seni artistik/rupa, yang sangat identik dengan pergerakan tubuh sehingga menyebabkan elemen gerak atau aspek koreografi menjadi cukup dominan dan menyebabkan tari pada *helaran* diposisikan sejajar dengan kategori seni tari yang lainnya seperti tari Klanggenan, tari Bentuk dan tari Upacara. Aspek koreografi memperhitungkan elemen-elemen gerak yang enak dan nyaman saat dilakukan sambil berjalan (Disporbudpar, 2015: para 21-22). Spesifikasi yang dapat dilihat pada seni tari *helaran* diantaranya:

- Dominasi gerak terdapat pada gerakan kaki (*Foot Step*).
- Elemen gerak cenderung besar (*Grand Style*).
- Sifat koreografi yang dinamis dan ritmik.
- Aksesoris kostum yang menonjol dan semarak.
- Fungsi properti/*Hand Prop* menjadi demikian penting.
- Aspek karawitan/musik sudah demikian larut pada penataan koreografi.

Contoh seni helaran yang tumbuh dari kekayaan seni budaya tradisional yaitu Seni Gotong Singa dari Kabupaten Subang, kesenian Buroq dari Cirebon dan Kuda Renggong dari Sumedang.



Gambar II.1 *Helaran Bebegig* Sukamantri
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 23/02/2016)

II.2 *Bebegig* Sukamantri

Bebegig Sukamantri merupakan kesenian yang masih ada dan dilestarikan. Menurut Cucu Panji Suherman (wawancara 11-01-2016) *Bebegig* Sukamantri kini sudah menjadi seni budaya dan perkembangannya pun begitu pesat terutama ketika bisa tampil diluar kabupaten, anak-anak sampai dewasa berbondong-bondong ingin menggunakan *Bebegig*. *Bebegig* Sukamantri disinyalir sudah ada sejak jaman dahulu, jaman Kerajaan Pajajaran terdesak oleh Kesultanan Cirebon (Permana, 2008: 6).

Bebegig Sukamantri erat kaitannya dengan wilayah sebelah utara Sukamantri yaitu hutan Karang Gantungan, dalam kawasan tersebut terdapat sumber air dan untuk menjaga hutan tersebut oleh para leluhur dibuatlah *Bebegig* sebagai penjaganya supaya tidak dirusak. *Bebegig* Sukamantri adalah orang menggunakan topeng dengan karakter makhluk menyeramkan. Rambut terbuat dari bubuay dengan dilengkapi mahkota dari daun waregu yang tersusun rapi diatas topeng. Keseluruhan beratnya bisa mencapai 30-50 kg yang harus digunakan dengan cara dipikul pada pundak pemain *Bebegig* Sukamantri. Tangan serta bagian tengah

tubuh sampai kaki bagian bawah pemain terbuat dari ijuk *kawung* (aren). Setiap *Bebegig* Sukamantri dilengkapi dengan *kolotok* yang diikatkan pada pinggang pemain.

Kesenian ini mulai diperkenalkan sekitar tahun 1950 an oleh para pelaku seni di Ciamis dan masyarakat Sukamantri (Sundara, 2013: 9). *Bebegig* Sukamantri merupakan kesenian umum bagi warga Desa Sukamantri, tetapi kesenian ini dikembangkan lagi di Dusun Campaka.

Bebegig Sukamantri kini dipentaskan dalam bentuk *helaran*, diiringi oleh musik pengiring dan penari *kolotok*. Dalam setiap *helaran*, berjumlah 40 orang terdiri dari 12 *Bebegig* Sukamantri, 10 orang pemusik, 12 penari *kolotok* dan 6 asisten. Tidak hanya tampil saat *helaran* 17 agustus saja, juga tampil diundang dalam *helaran* memeriahkan ulang tahun daerah ataupun turun mandi pengantin sunat.

II.2.1 Sejarah *Bebegig* Sukamantri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Campaka tanggal 11 Januari 2016, Cucu yang merupakan pembina sanggar seni *Bebegig* Baladdewa menuturkan bahwa sejarah *Bebegig* Sukamantri ada 3 versi. Versi pertama bahwa Karanggantungan merupakan kerajaan, *Bebegig* merupakan punggawa-punggawa kerajaan. Versi kedua, masih termasuk punggawa atau bala tentara Karanggantungan, maksudnya adalah sebagai strategi untuk menangkal musuh. Bersembunyi didalam topeng bertujuan supaya tidak terlihat siapa yang ada didalam topeng. Versi ketiga, yaitu hasil penuturannya yang dapat disimpulkan menjadi kedalam beberapa periode sejarah *Bebegig* Sukamantri yaitu periode Prabu Sampulur, Margadati dan Eyang Emuh Muhrodi.

II.2.1.1 Periode Prabu Sampulur

Periode pertama yaitu periode Prabu Sampulur, merupakan orang yang berkuasa di wilayah Tawang Gantungan yang dikenal sakti dan juga cerdik. Siapa yang berani mengganggu tanaman dan pohon di kawasan tersebut hidupnya tidak bakal selamat atau terkena *mamala* (marabahaya).

Untuk menjaga daerah tersebut dari orang-orang yang mempunyai niat jahat, dibuatlah topeng-topeng dari kulit kayu yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai wajah yang menyeramkan. Rambutnya terbuat dari ijuk yang terurai panjang kebawah, dilengkapi atribut mahkota dari *kembang* bubuay dan daun waregu pancawarna yang tersusun rapi diatas kepala topeng. Waregu pancawarna bukan setiap helai daun berwarna-warni melainkan sebutan Prabu untuk daun tersebut sebagai simbol kebaikan. Atribut yang digunakan diambil dari tanaman liar yang tumbuh subur di daerah Tawang Gantungan. Selanjutnya topeng tersebut dipasang di pohon-pohon besar di Tawang Gantungan oleh Prabu Sampulur, karena kesaktiannya orang yang berniat jahat melihat topeng itu bagaikan makhluk tinggi besar menyeramkan yang siap menerkam. Orang yang bermaksud masuk hutan jadi ketakutan.

Suatu saat Prabu Sampulur didatangi dua orang pendatang ke Tawang Gantungan, yaitu Sanca Manik dan Sanca Ronggeng. Pada awalnya Prabu memiliki tujuh belas orang yang bisa dipercaya dan bisa membantunya termasuk dua orang pendatang tersebut. Mereka bertugas untuk menjaga Tawang Gantungan. Kehidupan ditempat tersebut hanya bertani alakadarnya dan berburu hewan apapun. Sanca Ronggeng selalu menari-nari kegirangan ketika mendapatkan hewan buruan dan diikuti oleh yang lainnya. Seringnya Prabu melihat Sanca Ronggeng menari, teringat akan topeng yang dipasang di pohon, Sanca Ronggeng adalah orang pertama yang memakai topeng beserta atributnya. Semenjak itu setiap mendapatkan hasil buruan, selalu memadukan jurus bela diri dan tarian sambil memakai topeng. Topeng tersebut oleh Prabu dipanggil dengan sebutan *Babagug* atau *Ngabagug* (diam tidak bergerak), karena dipasang di pohon. Setelah adanya Sanca Manik dan Sanca Ronggeng, topeng-topeng tersebut dijadikan perlengkapan tari-tarian. Prabu Sampulur tidak lama menempati wilayah Tawang Gantungan dan diganti oleh salah satu orang kepercayaannya yaitu Margadati.

II.2.1.2 Periode Margadati

Periode kedua yaitu periode Margadati, kebiasaan masih berlanjut jika mendapatkan hewan buruan, dirayakan dengan berkeliling sambil memakai

topeng. Bedanya Margadati menambahkan *kolotok* kayu yang digoyang-goyangkan sebagai alat musik tambahan pengiring dan kayu yang berlubang memanjang dipukul-pukul menjadikan suara riuh rendah dari alat tersebut. Margadati memanggil orang yang memakai topeng beserta atribut dengan sebutan *Bebegig*, yang berasal dari kata *Babagug* atau *Ngabagug* (diam tidak bergerak).

Terjadi banyak perubahan semenjak Margadati berkuasa, masyarakat perlahan menuju kemakmuran. Wilayah yang tadinya bernama Tawang Gantungan berganti nama menjadi Karang Gantungan. Kesenian *Bebegig* terus dilestarikan dengan baik, yang membedakan yaitu pada awalnya *Bebegig* hanya digelar jika mendapatkan hewan buruan, setiap panen tiba Margadati selalu menyerukan kepada Sanca Manik dan Sanca Ronggeng menggelar kesenian *Bebegig* dengan alat musik sederhana *kohkol* dan *kolotok*. Setiap *Bebegig* digelar selalu dilengkapi dengan tongkat kayu yang bertujuan untuk berjaga-jaga supaya tidak terperosok dan terkena tanaman berduri karena setiap pemain *Bebegig* tidak memakai alas kaki (*nyeker*). Melalui suara *kolotok* dan pukulan kayu yang sangat kencang, Margadati dan rekan-rekannya memberikan kabar tentang hal atau acara yang menggembirakan kepada masyarakat sekitar. *Bebegig* selalu ditunggu karena dianggap sebagai pertanda kegembiraan.

Seiring berjalannya waktu, topeng *Bebegig* mengalami perubahan yang awalnya berasal dari kulit kayu menjadi kayu *bahbir* atau kayu sisa. Tidak ada kepastian kapan bahan topeng-topeng itu dirubah, entah dari jaman Margadati, Nagalaksana, Baladdewa, Brajagati atau Brajamepeg. Dibalik topeng yang selalu berubah, atribut yang digunakan sebagai perlengkapan *Bebegig* dari dulu sampai sekarang tidak berubah tetap sama yaitu *Injuk Kawung*, daun waregu, bunga bubuay dan Kolotok.

II.2.1.3 Periode Eyang Emuh Muhrodi

Periode sekitar tahun 1970-an merupakan periode Eyang Emuh Muhrodi yang merupakan *sesepuh Bebegig* di Sukamantri. Eyang Emuh Muhrodi dibantu oleh muridnya yaitu Cucu Panji Suherman. Pada periode ini, *Bebegig* memiliki fungsi

sebagai hiburan. Hingga kini *Bebegig* Sukamantri mengalami perubahan diantaranya penambahan alat musik lain dan penambahan penari kolotok dalam setiap *helaran*.

II.2.2 Bagian dan pakaian yang digunakan oleh *Bebegig* Sukamantri

Bebegig Sukamantri pada bagian kepala terdiri dari topeng yang dibuat dari kayu gelondongan, topeng tersebut merupakan gambaran karakter dari leluhur Sukamantri yaitu karakter ilmu Prabu Sampulur. Topeng tersebut disimpan dengan cara dikaitkan pada rangka. Pada bagian atas topeng terdapat mahkota yang terbuat dari daun waregu, selain itu juga untuk rambut yang digunakan terbuat dari bubuay.

Pada bagian badan, *Bebegig* Sukamantri menggunakan pakaian yang terbuat dari ijuk *kawung* (aren). Tangan serta bagian tengah tubuh sampai kaki bagian bawah pemain dibalut dengan ijuk. Bagian belakang *Bebegig* Sukamantri dilengkapi dengan *kolotok* yang diikatkan pada pinggang pemain.

II.2.2.1 Topeng

Topeng *Bebegig* Sukamantri dari jaman ke jaman mengalami perubahan mulai terbuat dari kulit kayu, kayu *bahbir* (sisa potongan kayu) sampai menggunakan kayu gelondongan.



Gambar II.2 Topeng *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 11/01/2016)

Kayu gelondongan digunakan untuk mendapatkan dimensi yang lebih baik. Setiap pembuat topeng bebas mengeluarkan ekspresinya untuk membuat karakter yang diinginkannya, sehingga setiap topeng *Bebegig* Sukamantri tidak ada yang sama desain motifnya. Warna yang digunakan pun tidak ada warna khusus yang harus dipakai. Topeng yang digunakan mempunyai pemiliknya masing-masing yang tersebar di Sukamantri. Topeng kemudian diikat pada *rangka*.

II.2.2.2 Rangka

Rangka pada *Bebegig* Sukamantri berfungsi sebagai tempat topeng disimpan. *Bebegig* Sukamantri cara menggunakannya dengan dipikul, pemain *Bebegig* Sukamantri memikul *rangka* dengan bahu.



Gambar II.3 *Rangka Bebegig* Sukamantri
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 11/01/2016)

II.2.2.3 Ijuk

Ijuk pada *Bebegig* Sukamantri digunakan sebagai penutup rangka juga digunakan sebagai kostum pemain *Bebegig* Sukamantri. Kostum tersebut terdiri dari penutup kedua tangan dan penutup pada bagian tengah tubuh sampai kaki bagian bawah pemain. Ijuk dibuat sedemikian rupa hingga membentuk seperti layaknya celana panjang dengan cara di jahit menggunakan tali sebagai benangnya dan untuk mengikatnya ditubuh pemain, ijuk diikat dengan tali yang terbuat dari karet.



Gambar II.4 Ijuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 17/01/2016)

II.2.2.4 Daun Waregu

Daun Waregu merupakan hiasan pada kepala *Bebegig* Sukamantri, dalam penggunaanya pada *Bebegig* Sukamantri biasa disebut mahkota. Daun waregu disimpan dibagian atas topeng.



Gambar II.5 Daun Waregu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 17/01/2016)

II.2.2.5 Bunga Bubuay

Bunga bubuay merupakan bunga yang keluar dari pohon sejenis rotan. Bentuk bunga bubuay tersusun rapi berurutan dan setiap helainya menempel kuat di tangkainya. Bunga bubuay merupakan rambut dari *Bebegig* Sukamantri.



Gambar II.6 Bunga Bubuay
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 17/01/2016)

II.2.2.6 *Kolotok*

Kolotok merupakan alat yang terbuat dari kayu, diikatkan dengan tali di pinggang pemain *Bebegig* sehingga mengayun, cara menggunakannya adalah dengan digoyangkan. *Kolotok* merupakan suara khas dari *Bebegig* Sukamantri.



Gambar II.7 *Kolotok*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 17/01/2016)

II.2.3 Alat Musik Pengiring *Helaran Bebegig* Sukamantri

Dalam *helaran, Bebegig* Sukamantri diiringi dengan alat musik dan sinden. Alat musik terdiri dari *bedug*, kendang, *kecrek*, gong, terompet dan *kohkol*. Dalam

helaran Bebegig Sukamantri alat musik kendang, *bedug*, *kecrek* dan gong di angkut dengan roda. Posisi roda dengan alat musik serta sinden ketika *helaran* berlangsung yaitu berada dibelakang *Bebegig* Sukamantri. Jumlah pengiring tersebut terdiri dari 10 orang, rinciannya yaitu 6 orang pemain musik, 1 orang sinden dan 3 orang bertugas sebagai penarik roda.



Gambar II.8 Alat Musik
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 23/02/2016)

II.2.3.1 Bedug

Bedug yang digunakan terdiri dari dua buah *bedug* yaitu *bedug* dengan ukuran besar dan *bedug* dengan ukuran kecil. Kedua *bedug* yang digunakan, dimainkan oleh satu orang.



Gambar II.9 *Bedug*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 17/01/2016)

II.2.3.2 Kendang

Kendang yang digunakan terdiri dari dua buah kendang besar dan satu kendang kecil. Cara memainkannya tidak seperti biasanya memainkan kendang yaitu dengan ditepuk dengan tangan, melainkan dengan dipukul oleh kayu seperti menabuh *bedug*.



Gambar II.10 Kendang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 17/01/2016)

II.2.3.3 *Kecrek*

Kecrek yang digunakan terdiri dari dua buah, satu *kecrek* digunakan untuk penabuh *bedug* dan satu *kecrek* untuk pengiring. *Kecrek* yang digunakan oleh pengiring dimainkan dengan cara dipukul dengan kayu.



Gambar II.11 *Kecrek*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 17/01/2016)

II.2.3.4 Gong

Gong yang digunakan ketika *helaran* berlangsung disimpan pada roda atau mobil bak, gong yang digunakan hanya satu.



Gambar II.12 Gong
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses 17/01/2016)

II.2.3.5 Terompet

Terompet yang digunakan ketika *helaran Bebegig* Sukamantri berlangsung, didatangkan dari luar daerah beserta pemain terompetnya



Gambar II.13 Terompet
Sumber Dokumentasi Pribadi (Diakses 23/02/2016).

II.2.3.6 *Kohkol*

Kohkol yang digunakan hanya satu dan disimpan pada roda. Cara memainkannya yaitu dengan dipukul dengan dua buah kayu.



Gambar II.14 *Kohkol*
Sumber Dokumentasi Pribadi (Diakses 23/02/2016)

II.2.4 Tembang saat *helaran Bebegig* Sukamantri

Saat *helaran* berlangsung selain memainkan alat musik, tembang-tembang sunda dilantunkan mengikuti alunan musik. Adapun beberapa tembang yang dilantunkan yaitu *engklak-engklakan, es lilin* dan *kembang tanjung.*

II.2.4.1 *Engklak-engklakan*

Engklak-engklakan maripi lucu pisan
Barudak urang ngariung diburuan
Engklak-engklakan maripi lucu pisan
Barudak urang ngariung diburuan

Burudul menak ti kidul
Gotongan parabot degung
Tatak kendang kulit maung
Di rarawat hoe wulung

II.2.4.2 *Es Lilin*

Es lilin mah ceuceu dikalapaan
Raosna mah geuningan kabina-bina
Abdi alim dunungan paduduaan
Sok siuen mah dibantun kamana-mana

II.2.4.3 *Kembang Tanjung*

Duh aduh kembang tanjung
Kembang tanjung ditiiran
Ku bararingung
Bararingung pipikiran

II.2.5 Struktur *Helaran Bebegig* Sukamantri

Struktur *helaran Bebegig* Sukamantri berdasarkan observasi dalam acara hari ulang tahun kota Garut pada tanggal 23 Februari 2016 yang bertempat di alun-alun kota Garut sebagai berikut, dua hari sebelum acara pembina melakukan pengarahan di sanggar seni *Bebegig* Baladdewa kepada anggota tentang apa saja yang harus dipersiapkan.

Satu hari sebelum acara semua pemain berkumpul di sanggar untuk mempersiapkan peralatan yang akan dibawa. Mulai dari mempersiapkan *Bebegig* yang akan digunakan sampai pada peralatan penari *kolotok* dan peralatan musik pengiring. Peralatan yang sudah selesai disiapkan kemudian dimasukkan kedalam kendaraan yaitu truk. Pada saat hari pertunjukan, semua pemain berkumpul dan berdo'a bersama. Rombongan berangkat menuju ke tempat berlangsungnya acara. Sampai ditempat acara rombongan istirahat terlebih dahulu untuk selanjutnya menurunkan peralatan yang ada di kendaraan truk. Mulai dari *Bebegig*, peralatan penari *kolotok* dan peralatan musik. *Bebegig* yang sudah diturunkan kemudian di cek jikalau ada yang rusak dan segera mungkin diperbaiki.

Setelah *Bebegig* selesai dipersiapkan, kemudian para pemain *Bebegig* mulai mempersiapkan diri masing-masing dengan menggunakan kostum yang terbuat

dari ijuk dan menggunakan kolotok. Begitupun dengan para penari kolotok, mereka mempersiapkan diri.

Khusus untuk pemain musik, terlebih dahulu menyiapkan roda untuk dipasang dan setelah selesai dipasang alat-alat musik di naikkan ke roda tersebut. Alat musik kemudian di tata sedemikian rupa sesuai posisi yang telah ditetapkan. Setelah terpasang semua kemudian melakukan cek *sound*. Setiap pemain musik mencoba alat musik terlebih dahulu sebelum digunakan ketika *helaran* berlangsung.



Gambar II.15 Alat musik yang sudah dipasang pada roda
Sumber Dokumentasi Pribadi (Diakses 23/02/2016)

Ketika acara dimulai paling depan diisi oleh dua *Bebegig* Sukamantri yang berukuran kecil dan dua perempuan pembawa identitas *Bebegig* Baladdewa serta satu pemimpin penari *kolotok*. Tepat dibelakangnya diikuti oleh 9 penari *kolotok* dengan 5 disebelah kanan dan 4 disebelah kiri. *Bebegig* Sukamantri berjumlah 12 yang terdapat 6 disebelah kanan dan 6 disebelah kiri tepat dibelakang penari *kolotok*. Pengiring musik dan asisten mengikuti dari belakang *Bebegig* Sukamantri.

Rombongan mengikuti *helaran* berangkat dari titik awal menuju ke panggung utama untuk selanjutnya menuju titik akhir. Dalam perjalanan *Bebegig* Sukamantri menari mengikuti alunan musik yang dimainkan Begitupun penari *kolotok* menari dengan memainkan *kolotok* yang dibawanya.



Gambar II.16 Posisi saat *helaran* berlangsung
Sumber Dokumentasi Pribadi (Diakses 23/02/2016)

Tiba dipanggung utama perempuan pembawa identitas *Bebegig* Baladdewa menghadap ke arah tamu panggung utama. Penari *kolotok* mundur untuk selanjutnya *Bebegig* Sukamantri unjuk gigi. Selanjutnya menyajikan teatrikal berupa dua *Bebegig* Sukamantri yang bertarung memperebutkan pusaka. *Bebegig* Sukamantri yang bertarung keduanya saling menggunakan pedang sebagai senjatanya. Salah satu dari yang bertarung akan mengalami kekalahan, setelah pertarungan selesai rombongan melanjutkan perjalanan untuk menuju titik akhir. Selama diperjalanan rombongan tetap memainkan alat musik dan menari mengikuti alunan musik.



Gambar II.17 Bebegig Saat Di Panggung Utama
Sumber Dokumentasi Pribadi (Diakses 23/02/2016)

II.3 Analisa Bebegig Sukamantri

II.3.1 Analisa Makna Yang Terkandung Pada *Bebegig* Sukamantri

Makna yang terkandung pada *Bebegig* Sukamantri yaitu mengajarkan kepedulian kepada kita untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar. *Bebegig* ikut mengingatkan apakah masih peduli dengan kelestarian alam sekitar atau tidak. Bahan untuk membuat *Bebegig* dari masa ke masa mengalami perubahan namun tidak dengan Ijuk, Waregu, Bubuay dan *kolotok*. Ketiga bahan tersebut tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang. Dibalik bahan tersebut mengandung makna yang sangat dalam yaitu sebagai berikut:

- Ijuk *kawung* (aren) yang digunakan sebagai rambut serta penutup tangan dan penutup bagian tengah tubuh pemain *Bebegig* Sukamantri sampai kaki bagian bawah memiliki makna yaitu *ngabadan kawung*. Ijuk yang dihasilkan dari pohon *kawung* (aren) memiliki makna bahwa hidup harus bermanfaat bagi banyak orang seperti pohon aren dimana setiap bagian dari pohon tersebut dapat dimanfaatkan.
- Waregu merupakan daun yang dijadikan sebagai mahkota *Bebegig* Sukamantri. Makna yang dapat diambil yaitu kebaikan. Makna daun waregu identik dengan sejarah *Bebegig* Sukamantri pada periode Prabu Sampulur dimana daun waregu pancawarna yang digunakan sebagai simbol kebaikan.
- Bubuay memiliki makna tentang kebersamaan. Bubuay merupakan bunga yang keluar dari pohon sejenis rotan, dilihat dari bentuk bunga yang tersusun rapi berurutan sebagai *runtut raut, sauyunan, silih asah, silih asih, silih asuh*. Setiap bunga menempel kuat di *manggarnya* (tangkai). Kuatnya kebersamaan secara turun temurun tidak akan lepas dan pecah. Selain itu juga didalam bubuay tersebut terdapat benih benih rotan yang jika *Bebegig* bergerak benih tersebut berjatuhan ke bawah.
- *Kolotok* memiliki makna tentang pemberi kabar gembira. Makna *kolotok* berkaitan dengan sejarah *Bebegig* Sukamantri pada periode Margadati, dimana pada periode tersebut Margadati menmberikan kabar gembira kepada masyarakat yaitu dengan cara menggunakan *kolotok* dengan suara yang kencang.

II.3.2 Analisa Penamaan *Bebegig* Pada *Bebegig* Sukamantri

Penamaan *Bebegig* pada *Bebegig* Sukamantri berkaitan erat dengan sejarah *Bebegig* Sukamantri. Penamaan *Bebegig* berasal dari kata *ngabagug*, penamaan tersebut diberikan pertama kali oleh Margadati kepada Sanca Manik dan Sanca Ronggeng ketika memakai topeng beserta ijuk, daun waregu dan bubuay. *Ngabagug* adalah diam tak bergerak, dan merupakan sebutan awal yang diberikan Prabu Sampulur sebelum nama *Bebegig* kepada orang yang memakai topeng beserta ijuk, daun waregu dan bubuay.

II.3.3 Hasil Kuesioner Kepada Masyarakat Di Kecamatan Sukamantri Terhadap *Bebegig* Sukamantri

Berikut ini adalah hasil dari kuesioner tentang pemikirian masyarakat terhadap *Bebegig* Sukamantri kepada 50 pelajar di kecamatan Sukamantri pada tanggal 26 Maret 2016 hingga 3 April 2016. 50 responden tersebut dipilih secara acak.



Gambar II.18 Diagram Pertanyaan 1 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 1 diatas, membuktikan bahwa masyarakat di Sukamantri mengetahui *Bebegig*.



Gambar II.19 Diagram Pertanyaan 2 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 2 diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Sukamantri yang pernah melihat langsung *Bebegig* yang ada di sawah adalah 48 orang atau 96%, dan yang belum pernah melihat yaitu sebanyak 2 orang. Ini membuktikan bahwa daerah Sukamantri merupakan kawasan yang mempunyai kultur pesawahan.



Gambar II.20 Diagram Pertanyaan 3 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 3 diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Sukamantri dari 50 orang, sebanyak 38 orang atau 76% masyarakat Sukamantri ketika mendengar kata "*Bebegig*" yang terpintas dipikirannya adalah *Bebegig* yang biasa digunakan petani di sawah.



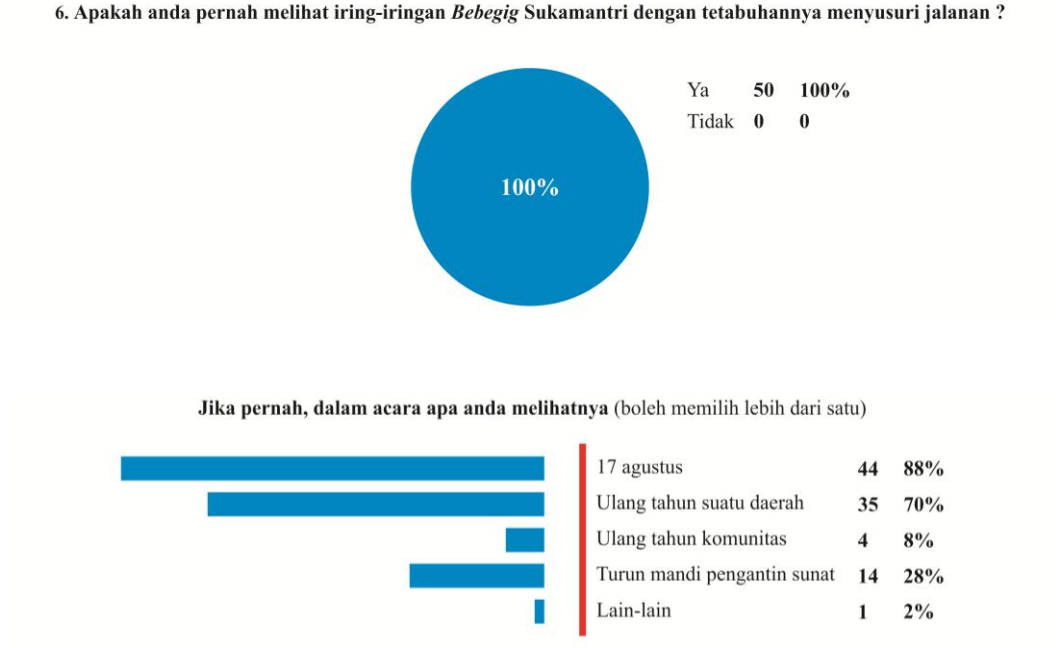
Gambar II.21 Diagram Pertanyaan 4 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 4 diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Sukamantri tahu akan kesenian *Bebegig* Sukamantri, 100% responden mengetahui *Bebegig* Sukamantri.



Gambar II.22 Diagram Pertanyaan 5 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 5 diatas, dapat dilihat bahwa 100% dari 50 masyarakat Sukamantri pernah melihat langsung kesenian *Bebegig*



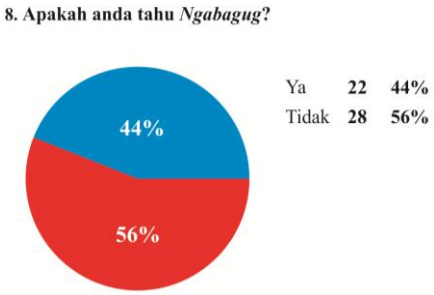
Gambar II.23 Diagram Pertanyaan 6 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 6 diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Sukamantri pernah melihat iring-iringan kesenian *Bebegig* Sukamantri dengan tetabuhannya menyusuri jalanan. Acara yang paling sering dilihat yaitu acara 17 agustus.



Gambar II.24 Diagram Pertanyaan 7 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 7 diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Sukamantri mengetahui apa itu *helaran* dengan 34 orang yang menjawab.



Gambar II.25 Diagram Pertanyaan 8 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 8 diatas, dapat dilihat bahwa 56% masyarakat Sukamantri belum mengetahui apa itu *Ngabagug*. *Ngabagug* merupakan cikal bakal penamaan *Bebegig* pada *Bebegig* Sukamantri.



Gambar II.26 Diagram Pertanyaan 9 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 9 diatas, dapat dilihat 94% masyarakat Sukamantri dominan mengetahui fungsi *Bebegig* adalah sebagai kesenian.



Gambar II.27 Diagram Pertanyaan 10 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 10 diatas, dapat dilihat masyarakat Sukamantri sebanyak 62% belum mengetahui makna apa yang terkandung pada *Bebegig* Sukamantri.



Gambar II.28 Diagram Pertanyaan 11 kuesioner *Bebegig* Sukamantri
Sumber: Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Tentang *Bebegig* Sukamantri (Diakses 3/04/2016)

Dari diagram pertanyaan kuesioner nomor 11 diatas, dapat dilihat masyarakat Sukamantri sebanyak 84% dari 50 responden menganggap hutan itu penting bagi kehidupan masyarakat Sukamantri.

II.4 Khalayak

Kendati *Bebegig* Sukamantri tampak menakutkan, ketika *helaran* berlangsung masyarakat tidak menjauhi mereka. Alih-alih menghindar, sebagian malah

mendekat untuk sekedar mengabadikan momen tersebut dengan foto bersama. Dari tahun ke tahun popularitas *Bebegig* di Sukamantri semakin tinggi. Generasi penerus di kalangan anak-anak kecil Sukamantri kini banyak yang ingin mengenakan *Bebegig*. *Bebegig* bisa bertahan sampai sekarang karena regenerasi berjalan baik.

Kehadiran *Bebegig* Sukamantri pada ajang Kemilau Nusantara 2015 yang bertempat di depan Gedung Sate Bandung, membuat kagum masyarakat dan tamu undangan (Tika, 2015: para 4). Hasilnya *Bebegig* Sukamantri keluar sebagai juara pertama di tingkat provinsi.

II.5 Resume

Setelah meninjau hasil keseluruhan analisa dari paparan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dibalik minat yang tinggi terhadap *Bebegig* Sukamantri masyarakat Sukamantri masih belum mengetahui makna dibalik *helaran Bebegig,* makna yang terkandung dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan pengetahuan masyarakat mengenai penamaan *Bebegig* pada *Bebegig* Sukamantri masih kurang. Kurangnya media informasi yang membahas secara khusus *Bebegig* Sukamantri.

Meninjau dari permasalahan yang ada, maka solusi yang dapat dilakukan adalah merancang informasi mengenai *Bebegig* Sukamantri melalui media informasi dalam bentuk buku ilustrasi yang didalamnya memberikan informasi mengenai makna yang terkandung dan penamaan *Bebegig* pada *Bebegig* Sukamantri. Tujuannya untuk memberikan informasi bahwa dibalik pementasannya dalam *helaran,* ada kearifan lokal yang ingin disampaikan oleh hadirnya *Bebegig* Sukamantri.